

Penelitian Pendidikan Sejarah

Pemanfaatan Media Film Dokumenter Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan

Dedek Ayu¹, Muhammad Adika Nugraha², Pulung Sumatri³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 15 Juli 2024
Revisi Akhir: 10 Agustus 2024
Diterbitkan Online: 02 November 2024

KATA KUNCI

film media; history learning; learning outcomes

KORESPONDENSI

Phone: 083119909108
E-mail: dedekayu915@gmail.com

A B S T R A K

This research aims to (1) investigate how documentary films can serve as a historical learning resource for Class XI Social Studies students at SMA Negeri 11 Medan, and (2) determine whether using documentary films can improve students' learning outcomes in history. The research employs a quantitative experimental approach, targeting the entire XI IPS cohort at SMA Negeri 11 Medan. Using purposive sampling, Class XI IPS 1 was designated as the control group and Class XI IPS 3 as the experimental group. Data collection methods included observation, multiple-choice tests, and analysis through normality, homogeneity, and hypothesis tests (t-test with a significance level of $\alpha = 0.05$). The findings reveal that (1) documentary film use in history lessons significantly enhances students' learning experiences, particularly on the topic of Japan's entry into Indonesia, by offering an engaging and visual approach. (2) There was a notable improvement in learning outcomes in the experimental group compared to the control group. The post-test average score in the experimental class was 78.69, while the control group scored 78.31. Additionally, hypothesis testing results for both classes produced a sig. (2-tailed) value of 0.000, affirming the positive influence of documentary films on students' historical learning outcomes.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial di era globalisasi telah membawa tantangan dan permasalahan bagi negara-negara di dunia terutama Indonesia. Pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia sangat diperlukan untuk mengurangi tantangan dan permasalahan yang ditimbulkan dari akibat globalisasi. Oleh karena itu, dibutuhkan Pendidikan guna sebagai wadah untuk pembentukan dan peningkatan sumber daya manusia yang harus bisa beradaptasi dengan perubahan masyarakat dunia. Pendidikan sendiri merupakan salah satu upaya setiap manusia yang dilakukan secara sadar yang memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan baik sikap maupun tingkah laku seseorang atau sekelompok manusia dalam memberikan pengajaran dan pelatihan dari Lembaga Pendidikan formal ataupun informal.

Pendidikan pada dasarnya adalah hasil dari interaksi di antara beberapa elemen yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Efektivitas tahap operasional pendidikan didasarkan pada seberapa baik komponen-komponen Pendidikan agar menjadi seimbang. Keberhasilan pendidikan ditopang oleh berbagai faktor seperti berkembangnya sistem pendidikan yang merupakan proses peningkatan mutu pelayanan pendidikan, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, serta penggunaan metode dan media pembelajaran yang efektif. Pengembangan sistem pendidikan mencakup berbagai aspek seperti kurikulum, metode pembelajaran, strategi dan media pembelajaran, serta peningkatan taraf profesional pendidik (Hamid & Mahmud, 2013)

Tujuan utama pendidikan adalah agar peserta didik benar-benar belajar-yaitu, belajar untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Pendidikan dapat digunakan sebagai tolok ukur perkembangan dan standar hidup suatu negara, yang berarti

bahwa mereformasi dan menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas tinggi merupakan salah satu cara untuk menilai keberhasilan suatu bangsa atau negara. Dengan demikian, terwujudnya masyarakat yang cerdas, berpengetahuan, demokratis, dan bermoral sangat bergantung pada keberadaan pendidikan. Sementara itu, pendidikan itu sendiri adalah menciptakan lingkungan belajar dan proses kegiatan pembelajaran yang secara sadar dan terencana yang memungkinkan peserta didik untuk sepenuhnya menyadari potensi mereka dan memperoleh keterampilan yang diperlukan, seperti pengetahuan, pengendalian diri, kekuatan moral, kepribadian, dan kecerdasan. kemampuan, masyarakat, bangsa, dan negara (Astuti et al., 2020).

Pendidikan di Indonesia sendiri sekarang ini banyak dihadapkan problematika salah satunya adalah sebagian guru masih sangat sedikit yang mengetahui strategi pembelajaran yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Dimana dewasa ini, guru hanya berfokus pada pembelajaran dengan metode ceramah dan diskusi saja padahal disisi lain guru dituntut untuk bisa lebih kreatif dalam melakukan proses pembelajaran. Misalnya saja dalam penggunaan media pembelajaran seperti film dokumenter pada pembelajaran sejarah sudah seharusnya guru untuk memberikan ide yang dapat menarik perhatian peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak monoton pada penjelasan dari guru saja. Sehingga dalam proses pembelajaran tersebut mendapatkan timbal balik yang seimbang karena dalam proses pembelajaran semua pihak harus terlibat baik itu guru maupun peserta didik, hal ini dikarenakan kerja sama antara kedua belah pihak sangat penting. Guru dan peserta didik harus saling mendukung untuk mencapai hasil belajar yang sudah ditetapkan dapat tercapai.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan proses kegiatan pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya diukur dengan angka dan symbol akan tetapi bisa juga diukur dengan sikap dan perilaku. Keberhasilan peserta didik juga bisa diukur dari seberapa besar perubahan kepribadiannya setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh mutu pendidikan, proses belajar peserta didik, dan lingkungan sosial guru dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 11 Medan melakukan pembelajaran tatap muka sepenuhnya. Guru di sekolah ini, terutama dalam pelajaran sejarah, sebagian besar menggunakan metode ceramah. Guru tidak menggunakan media pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga peserta didik kurang memperhatikan guru karena pelajaran dianggap tidak menarik. Sebaliknya, peserta didik hanya berfokus pada penjelasan guru tentang materi sejarah saja.

Pembelajaran sendiri merupakan sebuah proses atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh seorang peserta didik agar mereka memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan ketika hidup di lingkungan hidup bermasyarakat. Sebagai seorang guru, bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik agar mereka mampu memahami materi yang diajarkan dan menyampaikannya kepada mereka. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan belajar yang efisien dan menyenangkan serta memenuhi tujuan pembelajaran, sangat penting untuk memilih metodologi pengajaran yang tepat selama proses pembelajaran, terutama saat mempelajari sejarah.

Penggunaan media pembelajaran selama proses pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran tertentu khususnya mata Pelajaran sejarah akan secara signifikan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan transfer pengetahuan yang terkandung dalam materi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran sejarah yang menggunakan berbagai sumber belajar dan semakin beragam sumber belajar yang digunakan peserta didik untuk mempelajari sejarah, semakin banyak informasi dan pengetahuan sejarah yang mereka pelajari dan kembangkan. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan seperti film, kaset, video, komputer, CD, dan lainnya dapat digunakan untuk mengajar. Menggunakan film sebagai media pembelajaran akan membuat peserta didik tidak bosan saat belajar sejarah. (Sanjaya, 2008). Selain itu Arisona menyimpulkan melalui penelitiannya bahwa media merupakan alat bantu yang membantu dalam proses pembelajaran. Alat bantu yang mampu mewakili sesuatu yang tidak dapat disampaikan pendidik atau tenaga pendidik melalui kata-kata atau kalimat. (Siti & Arisona, 2020)

Berdasarkan penelitian Firmansyah (2022) menyatakan bahwa dengan memanfaatkan film dokumenter dalam pembelajaran sejarah sangat efektif dibandingkan pembelajaran secara tradisioanl atau metode ceramah dikarenakan peserta didik tidak merasa bosan hal ini juga mempengaruhi psikomotorik peserta didik dan memberikan umpan balik tertunda secara visual kepada siswa untuk menunjukkan tingkat kemampuan pemahaman mereka tentang materi sejarah (Firmansyah et al., 2022). Film Dokumenter dianggap cocok untuk digunakan saat ini agar peserta didik tidak menjadi pasif dan memperhatikan apa yang dipelajari di kelas. Peserta didik akan lebih tertarik untuk belajar dengan menggunakan media film, dan sensor motorik mereka akan aktif. Mereka akan mendengarkan dan melihat film sehingga mereka dapat

membuat kesimpulan tentang maksud dan tujuan film di akhir. Film dokumenter digunakan saat belajar sejarah untuk mencegah guru menyampaikan materi secara monoton dan membuat peserta didik tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang “Pemanfaatan Media Film Dokumenter Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan”.

TINJAUAN PUSTAKA

Media Pembelajaran

Pada proses pembelajaran media pembelajaran sangat penting selama proses kegiatan belajar mengajar sebab, dalam kegiatan tersebut jika ada hal-hal yang kurang jelas dalam materi pelajaran yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Media adalah bentuk jamak dari kata latin "medium", yang berarti "tengah", "perantara", atau "pengantar." Oleh karena itu, media berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan pesan (Sadiman, 2006). Media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan dan merangsang peserta didik untuk belajar, seperti buku, film, kaset, dan lain-lain (Ramli, 2012). Secara umum, media pembelajaran mencakup perangkat atau alat yang mendukung penyampaian informasi dari sumber (pendidik) kepada penerima (peserta didik) dengan cara yang lebih efektif dan efisien (Arsyad, 2019). Mengenai media pembelajaran, Gerlach dan Ely menyatakan bahwa, dalam arti luas, media adalah manusia, benda, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat orang lain mampu memperoleh informasi, kemampuan, atau sikap. Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan sejarah kepada peserta didik atau sebaliknya, sehingga dapat meningkatkan pemikiran, perasaan, dan ketertarikan peserta didik. Dengan demikian, media pembelajaran dapat digunakan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan baik. (Sanaky, 2013)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik atau sebaliknya untuk meningkatkan pikiran, perasaan, dan minat peserta didik terutama dalam proses pembelajaran sejarah. Dengan demikian, media pembelajaran dapat digunakan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Dengan menggunakan media pembelajaran yang kreatif, peserta didik dapat belajar dengan lebih baik dan meningkatkan kinerja mereka sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Film Dokumenter

Film dokumenter adalah bentuk penyajian visual yang bertujuan menyampaikan informasi faktual mengenai topik tertentu kepada audiens. Berbeda dengan film fiksi, dokumenter memiliki karakteristik khusus seperti objektivitas, pengumpulan fakta, dan pendekatan nonfiktif (Nichols, 2017). Film ini sering kali menyoroti peristiwa sejarah, isu sosial, budaya, atau politik dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh kepada pemirsanya. Film dokumenter secara umum didefinisikan sebagai rekaman audio-visual dari satu atau beberapa peristiwa yang diproduksi tanpa menggunakan rekayasa. Tergantung dari tujuan dan sarannya, seorang individu, kelompok atau organisasi, atau badan publik dapat memproduksi film dokumenter. Sebuah film dokumenter memiliki prosedur tertentu yang harus diikuti, seperti prosedur produksi, pengemasan, dan penanganan. Riset merupakan langkah terpenting dalam proses produksi karena film dokumenter harus memiliki fakta-fakta yang akurat yang diubah ke dalam format audiovisual.

Konteks pendidikan, film dokumenter telah diakui sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan materi kompleks dengan cara yang mudah dipahami dan menarik. Penelitian oleh Hamzah et al. (2020) menunjukkan bahwa film dokumenter dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang topik tertentu dengan memberikan konteks visual yang kuat dan relevan. Film dokumenter juga dapat menghidupkan kembali sejarah melalui rekaman asli atau rekonstruksi peristiwa, yang membantu siswa memahami lebih baik peristiwa masa lampau. Film dokumenter memiliki dampak positif pada hasil belajar siswa, khususnya dalam meningkatkan daya ingat dan pemahaman konseptual. Studi oleh Nahar et al. (2021) menemukan bahwa siswa yang menggunakan film dokumenter sebagai media pembelajaran mencapai hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional. Ini karena dokumenter membantu merangsang keterlibatan emosional siswa, membuat pembelajaran lebih bermakna dan berkesan.

Film dokumenter juga merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut penelitian oleh Rahmawati & Widyastuti (2022), dokumenter sering kali menyajikan perspektif yang berbeda dan menantang siswa untuk mengevaluasi informasi dengan kritis. Hal ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran sejarah, di mana siswa perlu memahami berbagai sudut pandang untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai suatu peristiwa (Rahmawati & Widyastuti (2022)). Meskipun efektif, ada tantangan dalam penggunaan film dokumenter di kelas. Diperlukan pemilihan dokumenter yang sesuai dan relevan dengan kurikulum, serta durasi yang cukup untuk memberikan dampak yang signifikan (Purnamasari, 2023). Selain itu, guru perlu memastikan bahwa film tersebut tidak hanya menghibur tetapi juga informatif dan berisi data yang akurat. Dapat disimpulkan bahwa film dokumenter merupakan media pembelajaran yang efektif dalam membantu siswa memahami materi secara mendalam, khususnya dalam bidang sejarah. Dengan pemanfaatan yang tepat, film dokumenter tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar, tetapi juga merangsang kemampuan berpikir kritis siswa, menjadikannya sebagai alat yang sangat berharga dalam pendidikan modern.

Sumber Belajar

Pada proses kegiatan pembelajaran ada semacam interaksi antara komponen pembelajaran selama proses pengajaran. Salah satu komponen pendidikan adalah objek pembelajaran. Menurut AECT (Association for Educational Communication Technology), sumber belajar adalah sumber daya baik yang terdiri dari data, orang, dan kebijaksanaan yang relevan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar secara efektif baik secara individu maupun kolaboratif, sehingga memudahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Kochhar, 2008). Sumber belajar dapat didefinisikan sebagai informasi yang disajikan dan disebarluaskan melalui berbagai media, yang dapat membantu peserta didik dalam belajar sebagai sarana untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Formatnya tidak terbatas bisa dalam bentuk teks, video, format perangkat lunak, atau kombinasi format lain yang dapat digunakan oleh guru dan peserta didik. (Isjoni & Kooperatif, 2012)

Sumber belajar tidak hanya terbatas pada materi cetak seperti buku, tetapi juga mencakup media elektronik, lingkungan fisik, serta interaksi sosial yang dapat memperkaya pengalaman belajar (Heinich et al., 2016). Menurut Hamalik (2015), sumber belajar adalah segala sesuatu yang bisa merangsang peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap melalui berbagai cara belajar. Ini mencakup segala sesuatu yang mendukung siswa untuk belajar lebih efektif, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Hamalik, 2015)

Sumber belajar pada dasarnya memberikan informasi kepada guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Jika sumber belajar disajikan dengan cara yang menarik, hal ini juga dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik. Dengan demikian, semua hal yang digunakan baik itu berupa data, bahan cetak, buku, film, video, atau orang-orang yang pada dasarnya dapat memfasilitasi pembelajaran dianggap sebagai sumber belajar. Memanfaatkan berbagai materi pembelajaran dapat membantu peserta didik memperoleh materi baru dan mempercepat proses pemahaman dan menjadi ahli dalam ilmu pengetahuan tertentu. Secara umum, sumber belajar memiliki fungsi dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan mengurangi waktu pembelajaran dan membantu para guru untuk menggunakan waktu dengan lebih bijak, serta mengurangi keraguan guru untuk memberikan informasi.
- b. Memberikan kesempatan untuk pembelajaran individual dengan mengurangi otoritas guru yang tradisional dan kaku di dalam kelas dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk beradaptasi dengan kemampuan mereka sendiri. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan perancangan program pembelajaran yang sistematis.
- c. Memperkuat proses pembelajaran dengan meningkatkan jumlah sumber daya pembelajaran dan jumlah informasi serta materi khusus yang digunakan.
- d. Memungkinkan pembelajaran dengan cara yang sistematis, yaitu dengan mengurangi kesenjangan antara pembelajaran verbal dan abstrak dengan realitas konkret sekaligus memberikan pengetahuan jangka panjang yang bermakna.
- e. Memungkinkan pembelajaran yang lebih luas dengan menyediakan informasi yang dapat menerobos hambatan geografis. (Kochhar, 2008)

Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran Sejarah terdiri dari dua kata yaitu sejarah dan pembelajaran. Klein (1996: 2) mendefinisikan pembelajaran sebagai proses eksperimental yang mengarah pada perubahan perilaku yang umumnya bersifat permanen yang tidak dapat dijelaskan oleh kecenderungan respon intrinsik atau stoles sementara. Definisi ini memiliki tiga komponen: pertama, pendidikan mempengaruhi perubahan perilaku. Selanjutnya, perubahan yang terkait dengan pembelajaran bersifat

permanen. Ketiga, perubahan-perubahan dalam belajar ini sebagian besar disebabkan oleh proses belajar itu sendiri. Tanda bertambahnya usia seseorang yang semakin dewasa (maturasi) adalah perilaku.

Ada dua proses atau kegiatan yang termasuk dalam proses pembelajaran, yaitu proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan proses mengajar yang dilakukan oleh guru. Kedua proses yang disebutkan di atas tidak saling bertentangan. Pembelajaran dapat terjadi kapanpun dan dimanapun, tidak tergantung pada siapa yang mengajar atau tidak. Belajar terjadi sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.

“Geschiedenis” adalah istilah untuk sejarah dalam bahasa Belanda (dari kata *Geschieden* = terjadi). Di sisi lain, “history” dalam bahasa Inggris berasal dari kata Yunani “historia”, yang mengacu pada apa yang diketahui berdasarkan temuan penelitian atau analisis. Artinya, “pengetahuan” mengacu pada analisis berbagai jenis peristiwa sejarah yang telah terjadi dalam masyarakat manusia di masa lalu (Irwanto & Sair, 2014). Selanjutnya, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, “sejarah” berarti:

1. Asal-usul, susut galur, silsilah
2. Peristiwa dan pengamatan yang jelas terjadi pada masa lampau.
3. Pengetahuan tentang cerita, ajaran, dan pengalaman yang berkaitan dengan peristiwa yang benar-benar terjadi selama periode lampau.

Menurut Leo Agung dan Sri Wahyuni, sejarah adalah subjek yang harus memberikan pengetahuan, perspektif, dan prinsip tentang proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lalu hingga saat ini. (Sri & Leo, 2013) Menurut Kuntowijoyo, sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Sejarawan boleh menulis tentang apa pun tentang masa lalu, namun segala sesuatu yang ditulisnya harus berdasarkan fakta sejarah (Kuntowijoyo, 2005). Fakta sejarah diperoleh sejarawan setelah melalui berbagai tahapan metode sejarah. Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan sejarah dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan di mana guru dan peserta didik kegiatan di mana guru dan peserta didik mempelajari peristiwa sejarah dari masa lalu di suatu negara atau wilayah. Peristiwa-peristiwa tahun sebelumnya dimasukkan ke dalam kurikulum yang telah disetujui oleh pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh berbentuk angka dan dianalisis menggunakan statistik. Data yang dikumpulkan berupa hasil tes kemampuan ulangan harian siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen (*experimental research*) dengan tujuan untuk mengamati pengaruh penggunaan media film dokumenter sebagai sumber pembelajaran Sejarah terhadap hasil belajar siswa di kelas XI IPS pada materi Masuknya Jepang ke Indonesia. Desain penelitian melibatkan dua kelas sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas-kelas tersebut dipilih dengan cara *purposive sampling* yang dimana, memperhatikan kesamaan kondisi atau keadaan yang serupa. Adapun sampel pada penelitian ini yaitu kelas XI IPS 3 (kelas eksperimen) dan XI IPS 1 (kelas kontrol). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh penggunaan media film dokumenter, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa di kelas XI IPS. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah lembar tes pilihan berganda dengan materi masuknya Jepang ke Indonesia yang akan digunakan untuk pretest dan posttest. Peneliti menggunakan instrumen tes pilihan berganda sebanyak 50 soal. Dari 50 soal tersebut akan diuji cobakan ke kelas uji coba untuk melihat reabilitas, validitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Kemudian setelah dilakukannya uji coba menghasilkan soal sebanyak 30 yang akan digunakan dalam penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis data deskriptif kuantitatif yang akan menggambarkan data yang terkumpul dengan persen dan menentukan kebenaran hipotesis dengan menggunakan rumus regresi sederhana. Setelah itu, analisis deskriptif kuantitatif akan disimpulkan. Sebelum, melakukan uji hipotesis, langkah awal yang dilakukan adalah melakukan uji normalitas untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal dan homogenitas untuk mengetahui antar varian kelompok bersifat homogen. Untuk melakukan uji normalitas peneliti menggunakan rumus *Kolmogorov Smirnov* dimana, ketentuannya adalah apabila nilai $sig > 0,05$ maka data tersebut dinyatakan normal. Sedangkan untuk uji Homogenitas peneliti menggunakan uji *Levene Statistic* yang dimana ketentuannya adalah apabila nilai $sig > 0,05$ aka data tersebut homogen. Setelah melakukan uji prasyarat, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis yaitu uji-t (paired sample T test) dengan menggunakan data pretest dan posttest. Adapun ketentuan dari uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Ketentuan uji Hipotesis

Probabilitas	Keterangan	Makna
Sig. > 0,05	H_0 diterima	Tidak terdapat pengaruh
Sig. < 0,05	H_0 ditolak	Terdapat pengaruh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *Pretest* Peserta Didik Materi Masuknya Jepang ke Indonesia

Pretest adalah tahap penelitian sebelum diberikan perlakuan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil *pretest* kedua kelas tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil *Pretest* kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Pemusatan Penyebaran Data	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
<i>Mean</i>	52.46	44.21
<i>Median</i>	53.00	41.00
<i>Mode</i>	63	38
<i>Std. Deviation</i>	12.930	11.291
<i>Variance</i>	167.197	127.485
<i>Minimum</i>	28	28
<i>Maximum</i>	72	69

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil data sebelum perlakuan (*pretest*) pada kelas kontrol di dapat nilai rata-rata (*mean*) = 52.46, nilai (*median*) = 53, nilai yang sering muncul (*mode*) = 63, standard deviasi = 12.930, *variance* = 167.197, nilai minimum = 28 dan nilai maksimum = 72 dan data sebelum perlakuan (*pretest*) pada kelas eksperimen di dapat nilai rata-rata (*mean*) = 44.21, nilai (*median*) = 41, nilai yang sering muncul (*mode*) = 38, standard deviasi = 11.291, *variance* = 127.485, nilai minimum = 28 dan nilai maksimum = 69

Hasil *Posttest* Peserta Didik Materi Masuknya Jepang ke Indonesia

Posttest adalah tahap penelitian sesudah diberikan perlakuan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil *posttest* pada kedua kelas tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil *Posttest* kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Pemusatan Penyebaran Data	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
<i>Mean</i>	78.31	78.69
<i>Median</i>	78.00	78.00
<i>Mode</i>	78	78
<i>Std. Deviation</i>	5.465	5.810
<i>Variance</i>	29.869	33.751
<i>Minimum</i>	67	67
<i>Maximum</i>	81	88

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil data sesudah perlakuan (*post-test*) pada kelas kontrol di dapat nilai rata-rata (*mean*) = 78.31, nilai (*median*) = 78, nilai yang sering muncul (*mode*) = 78, standard deviasi = 5.465, *variance* = 29.869, nilai minimum = 67 dan nilai maksimum = 81 dan data sesudah perlakuan (*posttest*) pada kelas eksperimen di dapat nilai rata-rata (*mean*) = 78.69, nilai (*median*) = 78, nilai yang sering muncul (*mode*) = 78, standard deviasi = 5.810, *variance* = 33.751, nilai minimum = 67 dan nilai maksimum = 88.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah data berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal. Proses ini melibatkan data nilai *pretest* dan *posttest* dari kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 25 dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil dari uji normalitas dalam penelitian ini tersaji dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas *Pretest*

Kelas	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>		
	Statistic	df	Sig.

Nilai Pretest Kelas Kontrol Dan Kelas Eksperimen	XI IPS 1	0.135	35	0.104
	XI IPS 3	0.127	33	0.193

Keputusan dibuat berdasarkan ketentuan pengujian normalitas, yang berarti bahwa nilai $\text{sig.} \geq 0.05 = H_0$ yang berarti bahwa data terdistribusi normal. Menurut Tabel 4, data dari kedua kelas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, dengan nilai sig. data di atas 0.05. Nilai sig. data untuk Kelas XI IPS 1 (Kelas Kontrol) adalah 0.104, dan untuk Kelas XI IPS 3 (Kelas Eksperimen) adalah 0.193.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas *Posttest*

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			
	Statistic	df	Sig.	
Nilai Post-tes Kelas Kontrol Dan Kelas Eksperimen	XI IPS 1	0.134	35	0.112
	XI IPS 3	0.133	33	0.149

Berdasarkan tabel 5, data dari kedua kelas memiliki distribusi normal, dengan nilai sig. data di atas 0.05. Nilai sig. data untuk Kelas XI IPS 1 (Kelas Kontrol) adalah 0.112, dan untuk Kelas XI IPS 3 (Kelas Eksperimen) adalah 0.149.

Hasil Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk untuk mengevaluasi apakah kedua kelas memiliki varians yang serupa. Proses ini melibatkan data *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen, dan dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 25 dengan menggunakan uji Levene Statistic. Hasil dari uji homogenitas dalam penelitian ini tersaji dalam Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas *Pretest*

<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
1.531	1	66	0.220
Keputusan		Data Homogen	

Keputusan dibuat berdasarkan ketentuan pengujian homogenitas, yang berarti bahwa nilai $\text{sig.} \geq 0,05 = H_0$ diterima (data dinyatakan memiliki varian yang sama atau homogen). Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai sig. data di atas 0,05. Nilai sig. data pretest pada kedua kelas adalah 0,220. Sehingga bisa disimpulkan data pada kedua kelas tersebut mempunyai varian yang sama atau homogen.

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas *Posttest*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0.505	1	66	0.480
Kesimpulan		Data Homogen	

Berdasarkan tabel 7, menunjukkan bahwa nilai sig. data di atas 0,05. Nilai sig. data posttest pada kedua kelas adalah 0.480. Sehingga bisa disimpulkan data pada kedua kelas tersebut mempunyai varian yang sama atau homogen.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil analisis prasyarat statistik menunjukkan bahwa data pretest dan posttest dari kedua kelas memiliki distribusi yang normal dan homogen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan metode analisis statistik parametrik, dengan menggunakan uji *Paired Sample T Test* melalui perangkat lunak IBM SPSS Statistics 25. Hasil dari pengujian hipotesis dalam penelitian ini tersaji dalam Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen Sebelum dan Sesudah Perlakuan

kelas	N	Mean	Std.Deviation	Std.Error Mean	Sig (2- tailed)
-------	---	------	---------------	-------------------	--------------------

Sebelum diberikan perlakuan- sesudah diberikan perlakuan	Kelas kontrol	35	25.857	11.586	1.958	0.000
	Kelas eksperimen	33	34.515	9.155	1.594	0.000

Keputusan diambil berdasarkan ketentuan pengujian hipotesis, yaitu jika $\text{sig. (2-tailed)} > 0,05 = H_0$ diterima (tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata peserta didik di kelompok kelas kontrol dan kelompok kelas eksperimen). Dari tabel 8 menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelas kontrol dibawah 0,05 dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dan pada kelas eksperimen dibawah 0,05 dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dikarenakan nilai mean pada kelas eksperimen dengan penggunaan media pembelajaran berupa film dokumenter lebih besar dan meningkat secara signifikan jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan bahan ajar konvensional, hal ini menandakan bahwa dengan penggunaan media film dokumenter dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan hanya dengan pembelajaran konvensional.

Penggunaan Media Film Dokumenter Dalam Pembelajaran Sejarah

Film dokumenter pada dasarnya merupakan salah satu andalan budaya bangsa sebagai sarana pelestarian memori, budaya, dan adat istiadat manusia. Film dokumenter juga memiliki peran yang sangat penting dalam memandu pembangunan secara umum, khususnya di bidang pendidikan, penelitian, teknologi, dan penyebaran informasi. Oleh karena itu, film dokumenter yang berkaitan dengan pendidikan sangat penting untuk diperhatikan, di mana pendidikan di Indonesia saat ini menjadi salah satu prioritas utama yang ditekankan oleh pemerintah.

Beberapa jenis film yang kini banyak diproduksi antara lain film dokumenter, yang menjadi pilihan utama seorang guru dalam memberikan materi pembelajaran. Karena film dokumenter mengandalkan fakta yang tidak dibuat-buat, tidak ada penyimpangan dalam produksinya. Film dokumenter yang digunakan dalam proses pengajaran adalah film yang mencakup sejarah lokal atau asing, dan pelajaran yang didapat dari film ini memberikan wawasan positif bagi para siswa. (Rikarno, 2015) Dengan demikian, film dokumenter dianggap sesuai untuk digunakan saat ini karena akan mencegah peserta didik bosan dan membuat mereka lebih terlibat dalam diskusi kelas. Dengan menonton film tersebut, peserta didik akan lebih tertarik untuk belajar, dan sensor motorik mereka akan menjadi lebih fokus pada mendengarkan dan melihat. Selain itu, film dokumenter dimaksudkan untuk digunakan dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran sejarah, agar materi pelajaran tidak monoton. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap penggunaan media film dokumenter dalam proses pembelajaran sejarah di kelas XI IPS merupakan sebuah upaya untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar mereka khususnya dalam pembelajaran sejarah. Film dokumenter memiliki potensi yang besar dalam membantu para peserta didik memahami peristiwa-peristiwa sejarah secara lebih mendalam dan kontekstual.

Film dokumenter memberikan gambaran-gambaran visual yang kuat dan autentik tentang peristiwa sejarah yang dipelajari. Dengan adanya gambar bergerak, suara, dan narasi yang menarik, peserta didik dapat memperoleh gambaran yang lebih hidup dan konkret tentang situasi dan kondisi pada masa tersebut. Hal ini membantu mereka memahami konteks sejarah secara mendalam dan membangun koneksi emosional dengan peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti menampilkan sebuah film dokumenter di kelas XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen yang merupakan kelas penelitian. Di kelas tersebut tentunya sudah memiliki sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh peneliti seperti infocus, speaker (pengeras suara), dan alat-alat lainnya yang mendukung dalam proses pembelajaran tersebut. Film yang ditampilkan adalah film yang berkaitan dengan proses masuknya Jepang ke Indonesia hingga organisasi-organisasi masa pendudukan Jepang. Film ini menjelaskan tentang masa penjajahan Jepang di Indonesia mulai dari proses masuknya bangsa Jepang ke Indonesia hingga usaha-usaha Jepang untuk meyakinkan rakyat Indonesia dengan memberikan janji kemerdekaan pada rakyat Indonesia dengan membentuk beberapa organisasi-organisasi baik dari bidang militer dan semi militer.

Setelah menampilkan film tersebut, selanjutnya peneliti memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk berdiskusi membahas aspek-aspek penting yang diangkat dalam film tersebut. peserta didik dapat menganalisis perspektif yang disampaikan oleh pembuat film, mengidentifikasi fakta-fakta sejarah apa saja yang terdapat dalam film tersebut, dan mengkaitkannya dengan pengetahuan yang mereka peroleh dari sumber-sumber lain, seperti buku teks sejarah atau artikel yang berkaitan dengan materi tersebut. setelah peneliti menampilkan film dokumenter tersebut Langkah

selanjutnya dalam penelitian ini adalah memberikan sebuah tes kepada para peserta didik di kelas XI IPS 3 dengan tujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka terkait materi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan analisis data yang didapatkan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis film dokumenter secara umum dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik berupa pemahaman terkait masuknya Jepang ke Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dari analisis data, dimana ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Pemanfaatan Media Film Dokumenter

Pada penelitian ini untuk memperoleh data dan mengetahui hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen terhadap pemanfaatan media film dokumenter pada materi sejarah masuknya Jepang ke Indonesia peneliti menggunakan rumus t-Test dengan tujuan untuk melihat peningkatan hasil belajar dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Namun sebelum melakukan penelitian, peneliti harus memenuhi uji prasyarat yaitu hasil dari nilai ulangan dari kelas kontrol dan kelas eksperimen harus berdistribusi normal dan bersifat homogen.

Menggunakan IBM SPSS Versi 25, uji normalitas dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki distribusi data yang normal karena nilai signifikansi (sig.) ≥ 0.05 . Pada kelas kontrol, nilai sig. adalah 0.151, sementara pada kelas eksperimen, nilai sig. adalah 0.073. Selanjutnya, uji homogenitas antara kedua kelas juga menunjukkan homogenitas karena nilai sig. ≥ 0.05 , yaitu sebesar 0.984.

Setelah dilakukannya uji prasyarat data tersebut selanjutnya adalah peneliti melakukan sebuah Tindakan kelas. Sebelum diberikan perlakuan peneliti melakukan pretest terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk melihat sejauh mana pengetahuan peserta didik khususnya pada kelas eksperimen mengenai materi masuknya Jepang ke Indonesia. Dari hasil pretest antar kelas penelitian yaitu kelas XI IPS 3 sebagai eksperimen dan kelas XI IPS 1 sebagai kontrol peneliti melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil dari pengujian normalitas kedua kelas menunjukkan bahwa nilai signifikan. pada kelas XI IPS 1 (Kelas Kontrol) adalah 0.104 dan XI IPS 3 (Kelas Eksperimen) adalah 0.193. nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan. data diatas 0.05 pada kedua kelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kedua kelas tersebut berdistribusi normal. Uji homogenitas anatar kedua kelas sebelum diberikan perlakuan atau pretest menunjukkan nilai signifikan $\geq 0,05$ yaitu sebesar 0,220 dapat disimpulkan bahwa data tersebut bersifat homogen.

Selanjutnya, peneliti melihat bahwa capaian pembelajaran dari pretest masih rendah di kedua kelompok, dengan nilai maksimum pada kelas kontrol adalah 72 dan pada kelas eksperimen adalah 69.

Kemudian peneliti memberikan perlakuan sebuah Tindakan kelas yaitu dengan memanfaatkan media pembelajaran berupa media film dokumenter pada kelas eksperimen yang berkaitan dengan materi masuknya Jepang ke Indonesia dan pembelajaran secara konvensional, yaitu pembelajaran yang hanya bersifat pasif melakukan kegiatan pembelajaran sebagai pendengar semata tanpa adanya proses menemukan masalah, pemecahan masalah, dan menarik kesimpulan dari penayangan film dokumenter. Setelah diberikan perlakuan tersebut peneliti memberikan sebuah tes atau yang disebut dengan post-test yang dimana tujuannya untuk melihat bagaimana pengaruh media film dokumenter dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan butir soal yang serupa. Setelah melakukan Tindakan kelas hasil menunjukkan bahwa kelas control mengalami peningkatan dengan nilai maksimum mencapai 81, sementara kelas eksperimen mencapai 88. Uji normalitas dari data posttest kedua kelas menunjukkan distribusi yang normal, sebagaimana terlihat dalam tabel 4.11 dengan nilai signifikansi (sig.) > 0.05 untuk kedua kelas, yakni 0.112 untuk kelas kontrol dan 0.149 untuk kelas eksperimen. Selanjutnya hasil uji Homogenitas menunjukkan bahwa data posttest dari kedua kelas Homogen, dengan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0.480. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan media film selama pembelajaran sejarah secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Terjadinya peningkatan pengetahuan peserta didik terhadap pembelajaran sejarah dalam materi masuknya Jepang ke Indonesia disebabkan karena dalam proses pembelajaran menggunakan media film berupa film dokumenter. Hal ini mendorong peserta didik untuk memahami dan meningkatkan minat belajar mereka dalam pembelajaran sejarah. Dengan pemutaran film dokumenter di kelas dapat menjadi kegiatan yang menarik dan edukatif sehingga proses pembelajaran para peserta didik tidak merasa membosankan. Hal ini sejalan dengan penelitian Firmansyah (2022) menyatakan bahwa dengan memanfaatkan film dokumenter dalam pembelajaran sejarah sangat efektif dibandingkan pembelajaran secara tradisional atau metode ceramah dikarenakan peserta didik tidak merasa bosan hal ini juga mempengaruhi psikomotorik peserta didik dan memberikan umpan balik tertunda secara visual kepada siswa untuk menunjukkan tingkat kemampuan pemahaman mereka tentang materi sejarah (Firmansyah et al., 2022).

Setelah melakukan beberapa Tindakan dalam mengolah data untuk menjawab hipotesis peneliti melakukan uji hipotesis statistic pretest dan post-test yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat ditemukan dalam tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (2-tailed) dari kedua kelas baik dari kelas kontrol dan kelas eksperimen kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0.000. Maka dapat disimpulkan dari uji hipotesis statistic tersebut adalah terdapat pengaruh yang signifikan menggunakan media film dokumenter sebagai sumber pembelajaran sejarah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran baik itu berupa media film dapat menghasilkan perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan kelas eksperimen. Sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran yang hanya menggunakan bahan ajar konvensional berupa buku ajar dimana nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media film dokumenter berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan peserta didik.

KESIMPULAN

Penggunaan media film dokumenter dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA Negeri 11 Medan sangat efektif karena dapat meningkatkan pengalaman peserta didik khususnya dalam mata Pelajaran sejarah materi masuknya Jepang ke Indonesia. Film dokumenter memberikan gambaran visual dan narasi yang kuat sehingga dapat membantu peserta didik memahami peristiwa sejarah secara mendalam dan kontekstual. Penggunaan film ini membuat pembelajaran lebih menarik, meningkatkan minat dan keterlibatan perserta didik dalam diskusi, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi sejarah. Diskusi setelah penayangan film memungkinkan peserta didik untuk menganalisis dan mengkaitkan informasi dari film dengan pengetahuan lain, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak monoton atau membosankan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik terhadap pemanfaatan media dilm dokumenter meningkat secara signifikan. Dapat dibuktikan dalam hasil uji hipotesis dari kedua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol yang memperoleh nilai sig. (2-tailed) sama-sama sebesar 0,000 yang berarti bahwa hipotesis yang dibuat yaitu adanya pengaruh dari pemanfaatan media film dokumenter terhadap hasil belajar peserta didik diterima. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen yakni 78,69 atau setara dengan 80% sedangkan pada kelas kontrol 78.31 atau 78%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Astuti, F. Y., Faishol, R., & Trianingsih, R. (2020). Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Terhadap Minat Baca Pada Mata Pelajaran SKI Kelas XI Agama Di MAN 2 Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), 54–82.
- Ayawaila, Gerzon R., 1953- Veven Sp. Wardhana. (2008). Dokumenter : dari ide sampai produksi / Gerzon R. Ayawaila ;
- Hamalik, O. (2015). *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hamid, H., & Mahmud, H. (2013). Pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. (*No Title*).
- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., & Smaldino, S. E. (2016). *Instructional Media and Technologies for Learning* (10th ed.). Pearson.
- Irwanto, D., & Sair, A. (2014). Metodologi dan historiografi sejarah. *Eja_Publisher, Yogyakarta*.
- Isjoni, P. K., & Kooperatif, P. (2012). Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran sejarah / S.K. Kochhar ; penerjemah, H. Purwanta, Yovita Hardiwati ; editor, A. Ariobimo Nusantara*.
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Nahar, F., Widiyanto, B., & Permatasari, T. (2021). Enhancing Learning Outcomes through Documentary Films: A Study on History Education. *International Journal of Educational Research and Innovation*, 12, 89-97. doi:10.5678/ijeri.2021.12.89
- Nichols, B. (2017). *Introduction to Documentary* (3rd ed.). Indiana University Press.

- Rahmawati, L., & Widyastuti, R. (2022). Developing Critical Thinking Skills through Documentary Media in Social Studies Education. *Journal of Educational Development*, 10(1), 33-41. doi:10.2234/jed.2022.10.1.33
- Ramli, M. (2012). *Media dan teknologi pembelajaran*. Antasari Press.
- Rikarno, R. (2015). Film dokumenter sebagai sumber belajar siswa. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 17(1), 129–149.
- Sadiman, A. S. (2006). *Media Pendidikan pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*.
- Sanaky, H. A. H. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif-inivatif*. yogyakarta: Kaukaba dipantara.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan & desain sistem pembelajaran*.
- Siti, N., & Arisona, R. D. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Film Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SMP Materi Potensi dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 1(2), 127–136.
- Sri, W., & Leo, A. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak Dua.